Heru Sandria

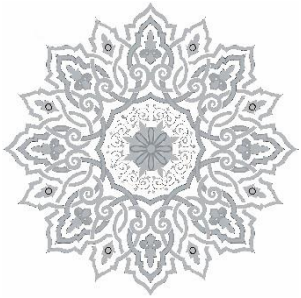
حق الله على العباد وحق العباد على الله

HAK ALLAH
&
HAK HAMBA

Mutiara Hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang



حق الله على العباد وحق العباد على الله

HAK ALLAH

&

HAK HAMBA

Mutiara Hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه

Penulis:

Heru Sandria

MUQADDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد الله رب العالمين. واصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أمابعد:

Ini adalah sebuah risalah kecil yang berisikan mutiara hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Ketahuilah, *ma'rifatullah* sebagaimana yang diinginkan oleh Allâh dan Rasûl-Nya merupakan ilmu yang paling agung dan mulia. Karena ia merupakan asas dan pilar agama, seluruh persoalan berawal darinya dan dikembalikan juga kepadanya. Oleh karena itu, kita harus lebih bersemangat dan bersegera jika menyangkut hak-hak Allâh سبحانه وتعالى, yang mana hal ini bisa mengantarkan seorang hamba kepada keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Saya berharap kepada Allâh agar memberikan kemanfaatan melalui tulisan ini.

Shalawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, serta keluarga dan para sahabatnya.

Hamba yang mengharapkan rahmat-Nya

Heru Sandria ibn Nazwin Umar

Jambi, Muharram 1442 H

DAFTAR ISI

Muqaddimah ---------- i

Daftar Isi ---------- ii

Matan dan Terjemah ---------- 1

Penjelasan ---------- 2

A. "Dari Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Aku pernah diboncengkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas keledai" ---------- 3

1. Tawâdhu' ---------- 3
2. Tingkatan Tawâdhu' ---------- 6
3. Sombong ---------- 7
4. Petaka Dibalik Kesombongan ---------- 8

B. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepadaku: "*Wahai Mu'adz, tahukah kamu apakah hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya, dan apa hak para hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allâh*?" ---------- 15

C. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "*Hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun*" ---------- 19

TAUHID

1. Pengertian Tauhid ---------- 19

2. Sejarah Pembagian Tauhid ---------- 20
3. Tauhid Rububiyyah ---------- 23
4. Tauhid Uluhiyyah ---------- 29
   a. Syahadat لَآ إِلٰهَ إِلَّا الله
      1) Makna Kalimat لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ---------- 32
      2) Rukun Kalimat لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ---------- 32
      3) Syarat Kalimat لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ---------- 34
   b. Ibadah
      1) Pengertian Ibadah ---------- 40
      2) Kedudukan Ibadah ---------- 41
      3) Rukun Ibadah ---------- 43
      4) Jenis Cakupan Ibadah ---------- 46
      5) Syarat Sah Ibadah ---------- 48
      6) Hikmah Dibalik Syarat Sah Ibadah ---------- 51
5. Tauhid Asma' wash Shifat ---------- 52

PEMBATAL TAUHID

1. Syirik ---------- 60
2. Macam-macam Syirik ---------- 63
3. Petaka Dibalik Kesyirikan ---------- 71

D. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "*Sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allâh ialah bahwa Allâh tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun*" ---------- 78

- Keutamaan Berpegang Teguh Pada Tauhid ---------- 79

E. Lalu aku bertanya*: "Ya Rasûlullâh, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada manusia?* Beliau menjawab: *"Jangan engkau lakukan itu, khawatir mereka nanti bersikap pasrah*" ---------- 85

Faidah ---------- 87

DAFTAR PUSTAKA

عَنْ مُعَاذِ بِنْ جَبَلٍ رَضِى اللهَ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَدِيْفَ اَلنَّبِيَّ - صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِى: «يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِى مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى الله؟» فَقُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِه أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً، وَحَقُّ العِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً». قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسِ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَّكِلُوْا» أخرجاه فى الصحيحين

"Dari Mu'adz bin Jabal[1] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: 'Aku pernah diboncengkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku: wahai Mu'adz, tahukah kamu apakah hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya, dan apa hak para hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allâh?' Aku menjawab: 'Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih mengetahui', kemudian Beliau bersabda: 'Hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allâh ialah bahwa Allâh tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun', lalu aku bertanya: 'ya Rasûlullâh, bolehkah aku menyampaikan berita gembira

[1] Mu'adz bin Jabal bin 'Amr bin Aus bin Ka'b bin 'Amr al-Khazrajy Al-Anshary masuk Islam pada umur 28 tahun. Merupakan salah satu sahabat yang mulia dan terkenal dari tokoh para sahabat, sangat luas dan ahli dalam bidang ilmu dan hukum serta Al-Qur'an. Beliau mengikuti perang Badr dan beberapa peperangan sesudahnya. Beliau pernah diangkat oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai pemimpin penduduk Makkah pada waktu Fathu Makkah untuk mengajarkan agama kepada mereka, kemudian diutus ke Yaman sebagai hakim dan untuk mengajarkan agama kepada penduduknya. Beliau meninggal di Syam pada tahun 18 H dalam usia 33/34 tahun karena wabah Tha'un Amwas dan meriwayatkan sebanyak 157 hadits.

***ini kepada manusia?', Beliau menjawab: 'Jangan engkau lakukan itu, khawatir mereka nanti bersikap pasrah'."* (HR. Bukhari dan Muslim)[2]**

Penjelasan:

Rasûlullâh ﷺ hendak menjelaskan secara khusus suatu ilmu yang sangat penting dan mulia, yaitu kewajiban tauhid atas seorang hamba dan keutamaannya. Maka beliau menjelaskan ilmu ini dalam metode tanya jawab, agar lebih mengena pada jiwa dan lebih mudah dipahami oleh orang yang diajari. Ketika Rasûlullâh ﷺ telah menjelaskan kepada Mu'adz tentang keutamaan tauhid, Sahabat ini segera meminta izin kepada beliau untuk memberitahukannya kepada manusia, sebab Mu'adz sangat menaruh perhatian terhadap perkara yang menggembirakan kaum muslimin. Akan tetapi Rasûlullâh tidak memberinya izin, karena khawatir manusia akan bersandar kepada hal tersebut (mengandalkan keluasan rahmat Allâh dapat menimbulkan kerusakan besar) sehingga menjadi sedikit beramal shalih. Namun diakhir hayatnya, Mu'adz mengabarkan hadits ini (kepada manusia) kerena takut berdosa (menyembunyikan ilmu).

---

[2] HR. Al-Bukhari (no. 2856, 5967, 6267, 7373) dan Muslim (no. 30). Lafazh yang dibawakan ini adalah salah satu riwayat Muslim, dan dalam salah satu riwayat Al-Bukhari ada tambahan: "Maka diakhir hayatnya, Mu'adz mengabarkan hadits ini (kepada manusia) kerena takut berdosa (menyembunyikan ilmu)."

كُنْتُ رَدِيْفَ اَلنَّبِيِّ - صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حِمَارٍ

"Aku pernah diboncengkan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas keledai"

Ini menunjukkan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tawâdhu'. Beliau adalah orang yang paling mulia kedudukannya, sangat rendah hati dengan menaiki keledai, padahal keledai bukanlah kendaraan mewah pada zaman tersebut dan Rasûlullâh mau memboncengi sahabatnya, Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

1. Tawâdhu'

Tawâdhu' (rendah hati) adalah lawan dari sikap sombong, yaitu tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, baik dalam masalah ilmu, nasab (keturunan), harta, kedudukan, kepemimpinan dan lain-lainnya. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ﴾

"*Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa*." (QS. An-Najm [53]: 32)

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴾

"*Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila*

orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam'." (QS. Al-Furqân [25]: 63)

﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴾

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu*." (QS. Asy-Syu'arâ [26]: 215)

Dari Iyadh bin Himar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ اللهِ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدُ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدُ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allâh itu telah memberikan wahyu kepadaku, yaitu agar kalian semua tawâdhu' (rendah hati), sehingga tidak ada seorangpun yang membanggakan diri diatas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat aniaya atas orang lain." (HR. Muslim)[3]

Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Tawâdhu' adalah kamu melihat orang lain diluar sana berada dalam kondisi yang lebih baik daripada darimu."[4]

Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Tawâdhu' adalah tunduk dan patuh pada kebenaran serta menerima kebenaran itu dari siapa pun, bahkan dari anak kecil atau dari orang yang bodoh sekali pun."[5]

---

[3] HR. Muslim (no. 2865).
[4] *Al-Ihya'*, III/342.
[5] *Madârijus Sâlikîn*, II/342.

‘Abdullah Al-Muzani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Jika Iblis memberikan was-was kepadamu bahwa engkau lebih mulia dari muslim lainnya, maka perhatikanlah:

- Jika ada orang lain yang lebih tua darimu, maka seharusnya engkau katakan: “*Orang tersebut telah lebih dahulu beriman dan beramal shalih dariku, maka ia lebih baik dariku*.”
- Jika ada yang lebih muda darimu, maka seharusnya engkau katakan: “*Aku telah lebih dahulu bermaksiat dan berlumuran dosa serta lebih pantas mendapatkan siksa dibandingkan dirinya, maka ia sungguh lebih baik dariku*.”

Demikianlah sikap yang seharusnya engkau perhatikan ketika engkau memandang yang lebih tua atau yang lebih muda darimu.”[6]

Ustadz Dr. Firanda Andirja حفظه الله berkata: “Belajarlah selalu menghargai orang lain. Karena kedudukanmu di mata orang lain sebagaimana kedudukan orang lain di matamu. Jika engkau menghargainya maka iapun akan menghargaimu. Jika engkau sombong, angkuh dan merendahkannya maka iapun akan merendahkanmu.

Manusia secara tabiat tidak suka orang yang angkuh, bahkan seorang yang angkuh pun tidak suka jika orang lain angkuh. Sebaliknya, manusia secara tabiat suka dengan orang yang rendah

[6] *Hilyatul Awliya’*, II/226.

hati, bahkan orang yang angkuh pun suka dengan orang yang rendah hati.

Betapa banyak orang sombong merasa dia tinggi padahal dia rendah di mata orang lain. Orang yang berada di atas gunung melihat orang lain kecil dihadapannya, padahal orang lain pun melihatnya kecil dari kejauhan."[7]

2. Tingkatan Tawâdhu':

a. Tawâdhu' kepada Allâh dan Rasûlullâh, yaitu beribadah kepada-Nya sebagaimana yang diperintahkankan-Nya, *ittiba'* dan bukan menurut pendapat sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara:
   - ♦ Tidak menentang dan menyangkal nash sedikit pun, baik dengan akal, hati, perkataan maupun perbuatannya.
   - ♦ Tidak menuduh satu dalil pun dari dalil-dalil agama dengan menganggapnya sebagai dalil yang tidak tepat, tidak relevan, kurang atau terbatas.

b. Tawâdhu' kepada manusia, yaitu:
   - ♦ Tidak menganggap diri sendiri lebih baik daripada orang lain.
   - ♦ Tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari seseorang yang tidak disenangi.

[7] t.me/firanda_andirja, 14 Juli 2019.

- Berjalan dengan sikap dan sifat kesederhanaan, tidak dibuat-buat dengan maksud menarik perhatian orang atau untuk menunjukkan siapa dia.
- Dan apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadapnya, ia tidak membalas dengan kata-kata yang serupa. Akan tetapi, ia menjawab dengan ucapan yang baik, mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allâh Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Penyayang.

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ.

"Tidaklah seorang tawâdhu' karena Allâh, melainkan Dia akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)[8]

3. Sombong

Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali*

[8] HR. Muslim (no. 6757).

Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾

"*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*." (QS. Luqman [31]: 18)

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." (HR. Muslim)[9]

4. Petaka Dibalik Kesombongan

Tidak ada seorang pun yang berhak memiliki sifat sombong kecuali Allâh. Dia-lah Sang Raja Diraja, digenggaman-Nya semua apa yang ada di langit dan di bumi.

Dalam hadits qudsi, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda; Allâh تعالى berfirman:

الْعِزُّ إِزَارِيْ، وَالكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ بِشَيْءٍ مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

[9] HR. Muslim (no. 91).

“Kemuliaan adalah pakaian-Ku, sedangkan keangkuhan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang menandingi-Ku dalam salah satu dari keduanya, niscaya Aku mengadzabnya.” (HR. Muslim)[10]

Diantara musibah yang menimpa orang yang sombong:

1) Dipalingkan dari tanda-tanda kebesaran-Nya

Allâh akan memalingkan setiap orang yang sombong dari memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, ilmu yang bermanfaat, dan dari peringatan-Nya baik yang ada di langit, di bumi, maupun yang ada di Al-Qur’an.

﴿سَاَصۡرِفُ عَنۡ اٰيٰتِيَ الَّذِيۡنَ يَتَكَبَّرُوۡنَ فِى الۡاَرۡضِ بِغَيۡرِ الۡحَـقِّ‌ؕ وَاِنۡ يَّرَوۡا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤۡمِنُوۡا بِهَا‌ۚ وَاِنۡ يَّرَوۡا سَبِيۡلَ الرُّشۡدِ لَا يَتَّخِذُوۡهُ سَبِيۡلًا‌ۚ وَاِنۡ يَّرَوۡا سَبِيۡلَ الۡغَىِّ يَتَّخِذُوۡهُ سَبِيۡلًا‌ؕ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمۡ كَذَّبُوۡا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوۡا عَنۡهَا غٰفِلِيۡنَ﴾

“*Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya*.” (QS. Al-A’râf [7]: 146)

[10] HR. Muslim (no. 2620).

2) Terbalut dengan sifat penduduk Neraka

Suatu ketika Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ berkata kepada para sahabat: "Maukah kamu kalian aku beri tahukan siapa penduduk Neraka?" Sahabat menjawab: "Tentu saja wahai Rasûlullâh". Beliau pun bersabda:

كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Yaitu setiap orang yang bersikap keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabur (sombong)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[11]

3) Mati dalam kondisi su'ul khatimah

Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا اَيْدِيْهِمْۚ اَخْرِجُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيٰتِهٖ تَسْتَكْبِرُوْنَ ﴾

"*(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allâh (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya*." (QS. Al-An'âm [6]: 93)

[11] HR. Al-Bukhari (no. 4918) dan Muslim (no. 2853).

4) Dikumpulkan seperti semut kecil

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ حَتَّى يَدْ خُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُو لَسُ، فَتَعْلُوَهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَة الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.

"Pada hari Kiamat, orang-orang yang menyombongkan diri dibangkitkan seperti semut-semut kecil dengan berbentuk manusia. Mereka dalam keadaan yang paling hina (diantara makhluk lainnya). Mereka digiring ke penjara bernama *Bulas* yang ada di Jahannam. Api Neraka membara melingkupi mereka, dan mereka diberi minuman *thinatul khabal* yaitu nanah para penghuni Neraka." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)[12]

5) Bertemu Allâh dengan kemurkaan-Nya

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ أَوْ اِخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang menyombongkan dirinya atau angkuh dalam berjalan, maka dia akan bertemu Allâh dalam kondisi Dia murka kepadanya." (HR. Ahmad)[13]

6) Dipanggil dengan sebutan hina

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

---

[12] HR. Ahmad (no. 6677) dan at-Tirmidzi (no. 2492). Lihat *Shahihul Jami'* (no. 8040) dari Abdullah bin Amr.

[13] HR. Ahmad (no. 5995) dari Abdullah bin Umar. Lihat *Shahihul Jami'* (no. 6157) karya Syaikh al-Albani.

يَطْوِى اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ! ثُمَّ يَطْوِى الْأَرَضِيْنَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ!

"Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى menggulung langit pada hari Kiamat, kemudian Dia memegangnya dengan tangan kanan-Nya seraya berkata: '*Akulah Maharaja! Dimanakah orang-orang yang bersikap sewenang-wenang? Dimanakah orang-orang sombong?*' Setelah itu, Dia pun menggulung bumi dan memegangnya dengan tangan kiri-Nya seraya menyeru: '*Akulah Maharaja! Dimanakah orang-orang yang bersikap sewenang-wenang? Dimanakah orang-orang sombong?* "' (HR. Muslim)[14]

7) Tidak akan dilihat, disucikan, dan diajak berbicara oleh Allâh Rasûlullâh صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ –قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ– وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

[14] HR. Muslim (no. 7228).

“Ada tiga golongan yang Allâh tidak sudi berbicara kepada mereka, tidak mau mensucikan mereka –Abu Mu’awiyah menambahkan: dan Dia tidak akan melihat mereka– pada hari Kiamat, dan bagi mereka siksa yang pedih: orang tua yang berzina, raja yang pendusta, serta orang melarat yang sombong.” (HR. Muslim)[15]

8) Kedudukannya paling jauh dari Rasûlullâh

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ والْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ. قَالُوا: يَارَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ والْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari Kiamat (di Surga) adalah yang paling mulia akhlaknya diantara kalian. Dan orang yang paling aku benci dan kedudukannya paling jauh dariku pada hari Kiamat adalah *tsartsarun* (orang-orang yang banyak bicara), *mutasyaddiqun* (orang-orang yang sok fasih ketika berbicara), *mutafaiqihiqun*. Para Sahabat bertanya: ‘Wahai Rasûlullâh, kami sudah mengetahui makna *tsartsarun* dan *mutasyaddiqun*, lalu apakah yang dimaksud *mutafaiqihiqun*?’ Beliau menjawab:

[15] HR. Muslim (no. 309).

‘Mereka adalah orang-orang yang sombong’.” (HR. At-Tirmidzi)[16]

9) Diharamkan masuk Surga

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

“Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” (HR. Muslim)[17]

10) Disegerakan Adzabnya di dunia

Orang yang sombong akan disegerakan adzabnya di dunia sebelum di akhirat. Dan bentuk adzabnya bermacam-macam, bisa berupa adzab lahir maupun adzab batin.

Salah satu adzab tersebut sebagaimana dinukilkan dalam sabda Rasûlullâh ﷺ:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ يَمْشِي فِيْ بُرْدَيْهِ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللّٰهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Suatu ketika seorang lelaki yang mengenakan sepasang pakaiannya seraya berjalan dengan sombong, dia takjub terhadap dirinya sendiri. Lalu Allâh membenamkan lelaki tersebut kedasar bumi, dan ia terus meronta-ronta disitu hingga tiba hari Kiamat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[18]

---

[16] HR. At-Tirmidzi (II/2017). Lihat *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (no. 1642).
[17] HR. Muslim (no. 91).
[18] HR. Al-Bukhari (no. 3485, 5789) dan Muslim (no. 2088).

فَقَالَ لِي : يَا مُعَاذُ. أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ. وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

Nabi ﷺ berkata kepadaku: "*Wahai Mu'adz, tahukah kamu apakah hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya, dan apa hak para hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allâh*? Aku menjawab: "*Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih mengetahui*".



Pertanyaan dinyatakan dalam bentuk *istifham* (ungkapan pertanyaan yang menunggu jawaban) agar lebih mengena di jiwa dan lebih mudah untuk dipahami oleh orang yang belajar. **"*Hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya*"**, yaitu apa-apa yang menjadi hak Allâh dan dijadikan kewajiban bagi para hamba. **"*Hak para hamba yang pasti dipenuhi Allâh*"**, yaitu apa yang telah Allâh wajibkan atas Diri-Nya sebagai bentuk kurnia-Nya yang Dia berikan kepada hamba-Nya (bukan balas jasa sebagaimana yang terjadi diantara sesama makhluk). Namun demikian, para hamba tidaklah mewajibkan apapun kepada Allâh. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۙ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"*Rabbmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada Diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan diantara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang*." (QS. Al-An'âm [6]: 54)

Dan didalamnya terdapat adab yang sangat agung bagi seorang penuntut ilmu, yaitu tatkala seseorang tidak mengetahui jawaban pertanyaan tentang masalah agama, ia mengatakan: *Allâhu A'lam* (Allâh yang lebih mengetahui). Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat *takalluf* (memaksakan diri seakan mampu menjawab segala pertanyaan, padahal tidak berdasar ilmu syar'i).

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ. قِيلَ :وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ. قَالَ :الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ.

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya, dimana pendusta dipercaya dan orang jujur dianggap pendusta, pengkhianat diberi amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat, dan ketika itu *Ruwaibidhah* banyak berbicara. Para Sahabat bertanya: Siapakah *Ruwaibidhah* itu? Beliau bersabda:

Orang bodoh yang berbicara dalam urusan masyarakat luas." (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim)[19]

Wajib mengembalikan ilmu kepada ahlinya (para ulama), dan tidak boleh ikut campur dalam sesuatu yang tidak kita ketahui hukumnya. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴾

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*." (QS. An-Nahl [16]: 43)

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya*." (QS. Al-Isrâ`[17]: 36)

﴿ فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴾

"*Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allâh untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allâh tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*." (QS. Al-An'âm [6]: 144)

---

[19] HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. *Shahih Al-Jami'* (no. 3650).

Oleh karena itu, orang yang ingin dirinya selamat, serta orang lain juga selamat, janganlah ikut campur pada sesuatu yang tidak ia ketahui, karena itu akan menyulitkan dirinya dan orang lain. Jika ia nekad menjawab dan salah, berarti ia telah menyesatkan umat manusia. Ini adalah masalah besar yang wajib kita pikirkan. Seseorang tidak boleh terburu-buru dalam menjawab suatu hal, kecuali jika dia telah mengetahuinya dengan sempurna. Jika tidak, maka berhentilah ditepi pantai keselamatan, jangan masuk ke dalam lautan jika tak pandai berenang.[20]

Adapun perkataan "*Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih mengetahui*" diucapkan pada saat Nabi ﷺ masih hidup. Sedangkan "*Allâhu a'lam*", diucapkan ketika beliau sudah wafat. Karena beliau telah menyelesaikan tugas dan risalahnya, dan tidak lagi menjelaskan atau menjawab suatu permasalahan umatnya.

[20] Al-Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas, "*Hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Wajib Dipenuhi Oleh Hamba*". https://almanhaj.or.id/13104-hak-allah-subhanahu-wa-taala-yang-wajibdipenuhi-oleh-hamba-2.html. (diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 20.13)

قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "*Hak Allâh yang wajib dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun*".



Ini adalah hak Allâh yang paling terbesar atas hamba-Nya, yakni mentauhidkan-Nya dalam beribadah. Hal ini harus dengan keterbebasan diri dari syirik. Sebab, orang yang tidak terbebas dari syirik berarti belum melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya kepada Allâh. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ اَحَدًا﴾

"*Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya*." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

TAUHID " التَّـوْحِيْـد "

1. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah kata dasar dari وَحَّدَ – يُـوَحِّدُ – تَـوْحِيْـدًا, yaitu menjadikan sesuatu menjadi satu. Sedangkan menurut istilah syari'at, tauhid adalah mengesakan Allâh pada sesuatu yang khusus bagi-Nya (berupa *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wash shifat*).

2. Sejarah Pembagian Tauhid

Tauhid asalnya tidak boleh dibagi, karena *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wash shifat-Nya* adalah satu kesatuan dan tidak terpisah-pisahkan. Firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ ﴾

"*Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allâh mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan*." (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Dahulu setelah diutusnya Nabi Adam عَلَيْهِٱلسَّلَامُ tauhid dipahami oleh manusia secara terakumulasi tanpa ada pembagian, hingga akhirnya setelah sepuluh kurun munculah kesyirikan pada zaman Nabi Nuh عَلَيْهِٱلسَّلَامُ. Kesyirikan inilah yang merupakan bentuk pemecahan tauhid, karena mereka mentauhidkan Allâh pada sebagian sisi dan membatalkan tauhid Allâh pada sisi yang lain.

Kondisi ini terus berlanjut hingga ke zaman Rasûlullâh صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Allâh befirman tentang kondisi kaum musyrikin Arab:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allâh, bahkan mereka mempersekutukan-Nya*." (QS. Yusuf [12]: 106)

Kaum musyrikin tersebut tidaklah berkeyakinan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu yang memberi rezki dan yang mengatur segala urusannya, mereka meyakini bahwa yang demikian itu adalah bagian dari keistimewaan Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى. Akan tetapi mereka menjadikan makhluk sebagai sekutu bagi Allâh dan perantara kepada-Nya, yang memberikan syafa'at (menurut sangkaan mereka) dan yang mendekatkan mereka di sisi Allâh. Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰى ﴾

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allâh dengan sedekat-dekatnya'*." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Inilah kerusakan keyakinan mereka dari sisi tauhid al-'Ibadah (*uluhiyyah*). Maka terjadilah pembagian tauhid secara otomatis untuk menjelaskan titik yang benar dan titik yang salah. Dan Allâh menurunkan ayat-ayat kepada mereka agar mereka tidak membagi tauhid, bertauhid pada satu bagian/sisi dan berbuat syirik pada sisi yang lain. Diantaranya firman Allâh melarang mereka membagi-bagi tauhid:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ۞ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴾

"*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allâh, padahal kamu mengetahui*." (QS. Al-Baqarah [1]: 21-22)

Pembagian tauhid menjadi tiga bagian merupakan hasil dari *istiqrâ'* (pengkajian dan penelitian) para ulama terhadap teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Istiqrâ'* yang sempurna terhadap teks-teks syariat melahirkan sebuah hakikat syar'i; bahwa sesungguhnya tauhid yang dituntut dari seluruh hamba (jin dan manusia) adalah meliputi iman (kepercayaan) akan keesaan Allâh pada *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wash shifat*. Barangsiapa yang tidak merealisasikan semuanya belum termasuk orang mukmin.

Tiga macam tauhid ini disebutkan secara keseluruhan dalam firman Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ ؕ هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا ﴾

"*(Dialah) Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?*" (QS. Maryam [19]: 65)

3. Tauhid Rububiyyah

Tauhid rububiyyah adalah تَـوْحِيْدُ اللهِ بِأَفْعَالِهِ, yaitu mengesakan Allâh pada semua perbuatan-Nya, bahwasanya hanya Allâh semata yang melakukannya tanpa ada campur tangan dan andil yang lain sama sekali. Dan *Af'âlullah* (أَفْعَالُ اللهِ) banyak, seperti; penciptaan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, mengatur alam semesta, memberi manfaat dan mudharat, menentukan qadha' dan qadar, menyembuhkan, mengabulkan do'a dan yang lainnya.

Allâh menyatakan tentang keesaan dalam rububiyyah-Nya atas segala alam semesta. Firman Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴾

"*Segala puji bagi Allâh, Rabb seluruh alam*" (QS. Al-Fâtihah [1]: 2)

Tauhid rububiyyah ini berpusat pada tiga perkara:

1) Penciptaan (الخَلْقُ), yaitu Allâh menciptakan makhluk dari tidak ada menjadi ada.

﴿ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ؕ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴾

"*Ingatlah! Hanya milik-Nya segala penciptaan dan urusan. Mahasuci Allâh, Rabb seluruh alam*." (QS. Al-A'râf [7]: 54)

﴿ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ؕ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ ۞ هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَاَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ ؕ بَلِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴾

"*Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allâh, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allâh. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Luqman [31]: 10-11)

2) Kepemilikian (المُلْكُ), artinya karena hanya Allâh yang menciptakan alam semesta beserta isinya, maka hanya Allâh yang memilikinya semua.

﴿ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴾

"*Dan milik Allâh-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allâh Mahakuasa atas segala sesuatu*." (QS. Ali Imrân [2]: 189)

3) Pengaturan (التَّدْبِيْرُ), yaitu tidak ada yang ikut serta bersama Allâh dalam pengaturan alam semesta, semua yang terjadi adalah dibawah aturan Allâh.

﴿ قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ اَمَّنْ يَّمْلِكُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَمَنْ يُّخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُّدَبِّرُ الْاَمْرَ ؕ فَسَيَقُوْلُوْنَ اللّٰهُ ۚ فَقُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ۞ فَذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۚ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ اِلَّا الضَّلٰلُ ۖ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ﴾

"*Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allâh." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka itulah Allâh, Rabb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?*" (QS. Yunus [10]: 31-32)

Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى telah membuat perjanjian dengan manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ ﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allâh mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?." Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini*." (QS. Al-A'râf [7]: 172)

﴿ فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allâh disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allâh. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*." (QS. Ar-Rûm [30]: 30)

Tauhid adalah fitrah dari Allâh, di mana Allâh menciptakan seluruh makhluk-Nya diatas fitrah pengakuan terhadap rububiyyah-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allâh dalam ibadah pun mengakui keesaan dan sifat rububiyyah-Nya.

﴿ قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ۞ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ۞ قُلْ مَنْۢ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۞ سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰهِ ۗ قُلْ فَاَنّٰى تُسْحَرُوْنَ ﴾

"*Katakanlah: "Siapakah Rabb yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab: "(Milik) Allâh." Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?". Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "(Milik) Allâh." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?*" (QS. Al-Mu'minun [23]: 86-89)

﴿ وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴾

"*Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, " Allâh." Katakanlah, "Segala puji bagi Allâh," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*." (QS. Luqman [31]: 25)

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Andai saja keimanan kepada tauhid rububiyyah ini saja dapat menyelamatkan, tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada uluhiyyah

yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allâh."[21]

Maka demikian, keyakinan terhadap tauhid rububiyyah ini sudah tertanam di dalam fitrah dan tidak ada seorangpun dari kalangan musyirik yang mengingkari dan menentang tauhid ini, kecuali kelompok *dahriyah* (atheis). Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjelaskan keyakinan mereka dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالُوْا مَا هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ اِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۚ اِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴾

"*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja*." (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 24)

Mereka yang mengingkari sang pencipta, sama sekali tidak bisa membawakan bukti yang dapat dijadikan dalil dan tidak mampu menjawab pertanyaan Allâh. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ اَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ اَمْ هُمُ الْخٰلِقُوْنَ ۞ اَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ ۞ ﴾

[21] *Madârijus Sâlikîn*, I/335.

"*Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)*." (QS. Ath-Thûr [52]: 35-36)

4. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah disebut juga tauhid ibadah, berdasarkan dua sebab; dengan sebab disandarkan kepada Allâh, maka ia disebut tauhid *uluhiyyah*, sedangkan dengan sebab disandarkan kepada makhluk, maka ia disebut tauhid *ubudiyah*.

Tauhid uluhiyyah yaitu mengesakan Allâh dalam peribadatan. Artinya tidak boleh seorang pun mempersekutukan-Nya, dan tidak boleh satu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain-Nya. Tauhid al-uluhiyah (al-'Ibadah) ini berkaitan dengan أَفْعَالُ الْعَبْدِ (perbuatan hamba) yang mencakup bentuk-bentuk ibadah *mahdhah*; ibadah keyakinan, hati, lisan, badan dan harta. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ﴾

"*Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*." (QS. Baqarah [2]: 163)

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ ﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak*

ada tuhan (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyâ' [25]: 21)

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴾

"*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allâh, dan jauhilah thaghut*[22]*", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allâh dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)*." (QS. An-Nahl [16]: 36)

﴿ ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الْبَاطِلُ ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ ﴾

---

22 Menurut Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *thaghut* adalah setiap yang diperlakukan oleh seorang hamba secara melampaui batas, baik berupa hal yang disembah, dipanuti ataupun dipatuhi. Jadi, *thaghut* setiap kaum adalah siapa pun yang mereka datangi untuk memutuskan hukum kepadanya, selain Allâh dan Rasul-Nya, atau yang mereka sembah selain Allâh, atau mereka ikuti tanpa ilmu dari Allâh, atau mereka patuhi dalam hal yang tidak mereka ketahui bahwa kepatuhan semacam itu sepatutnya hanya untuk Allâh semata. (Lihat *Fathul Majid*, hal. 19)

Thaghut yang diikuti; contohnya dukun, penyihir, ulama *suu'* (ulama buruk). Sesembahan; contohnya berhala. Sedangkan yang ditaati; contohnya para pemimpin yang menyimpang dari ketaatan kepada Allâh. Ketika seseorang telah dijadikan mereka sebagai Tuhan yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allâh dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allâh, berarti mereka ini adalah thaghut. (Lihat *Al-Qaulul Mufîd*, hal. 23)

"*Demikianlah, karena sesungguhnya Allâh, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allâh adalah batil. Dan sesungguhnya Allâh, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar*." (QS. Luqman [31]: 30)

﴿ قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۞ لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allâh, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al-An'âm [6]: 162-163)

Dengan demikian, mengesakan Allâh dengan tauhid Uluhiyyah ini adalah dengan menjadi hamba bagi Allâh semata dengan merendahkan diri kepada-Nya atas dasar cinta (*mahabbah*), harap (*rajâ'*), dan takut (*khauf*) serta pengagungan dan beribadah kepada-Nya sesuai dengan apa yang disyari'atkan-Nya.

Tauhid uluhiyyah ini tercakup dan terangkum dalam kalimat tauhid: لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. Penulis membicarakan tentang tauhid ini dalam dua pembahasan.

I. Syahadat لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ : Makna, Rukun, Syarat.

II. Ibadah : Pengertian, Kedudukan, Rukun, Jenis Cakupan, Syarat dan Hikmah.

I. Syahadat لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

a. Makna Kalimat *Lâ ilâha illallâh*

لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍ إِلَّا اللّٰهُ.

"*Tidak ada sesembahan yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allâh*"

b. Rukun Kalimat *Lâ ilâha illallâh*

Kalimat ini mengandung dua rukun, yaitu meniadakan (النَّفْيُ) dan menetapkan (الْإِثْبَـاتُ):

- لَآ إِلٰهَ adalah meniadakan segala bentuk sesembahan selain Allâh.
- إِلَّا اللّٰهُ adalah menetapkan bahwa ibadah (penghambaan) itu hanya untuk Allâh semata, tiada sekutu bagi-Nya.

﴿ شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۙ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًاۢ بِالْقِسْطِ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴾

"*Allâh menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana*." (QS. Ali 'Imran [3]: 18)

Kalimat ini mengandung *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) dari seluruhan sesembahan selain Allâh,

sebagaimana firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ tentang Nabi Ibrahim *Khalilullah* عَلَيْهِٱلسَّلَامُ:

﴿ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖٓ اِنَّنِيْ بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُوْنَ ۙ اِلَّا الَّذِيْ فَطَرَنِيْ فَاِنَّهٗ سَيَهْدِيْنِ ﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allâh yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku*." (QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

Oleh karena itu, hal ini merupakan janji yang harus ditepati manusia atas dirinya. Firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ:

﴿ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴾

"*Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allâh maka Dia akan memberinya pahala yang besar*." (QS. Al-Fath [48]: 10)

Maka barangsiapa yang mengucapkan kalimat ini, dengan mengetahui maknanya dan mengamalkan konsekuensinya, dia adalah muslim sejati. Namun, barangsiapa yang hanya mengucapkannya dan mengamalkan konsekuensinya secara lahir

tanpa menyakini dalam hatinya, berarti dia munafik. Dan barangsiapa yang mengucapkannya hanya dengan lisannya dan melakukan perbuatan yang menyelisihi kalimat tersebut dengan melakukan kesyirikan yang membatalkan konsekuensi kalimat *Lâ ilâha illallâh* maka dia kafir, walaupun dia mengucapkannya.

c. Syarat Kalimat *Lâ ilâha illallâh*

Tauhid yang ditandai dengan ikrar yang berupa kalimat *Lâ ilâha illallâh* bukanlah sekedar ucapan. Sebab kalimat ini tidaklah bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya di hadapan Rabb عَزَّوَجَلَّ kecuali apabila tujuh syarat berikut ini terpenuhi:

1. *'Ilmu* yang menafikan *jahl* (kebodohan)

   Yaitu mengetahui makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allâh:

   ﴿ فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ﴾

   "*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allâh*." (QS. Muhammad [47]: 19)

   ﴿ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴾

   "*Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allâh tidak mendapat syafa'at (pertolongan di akhirat); kecuali orang*

yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini." (QS. Az-Zukhruf [43]: 86)

2. *Yaqîn* (yakin) yang menafikan *syak* (keraguan)

   Yaitu orang yang mengucapkannya harus menyakini petunjuk kalimat ini dengan keyakinan yang kuat. Karena keimanan yang mutlak memerlukan keyakinan, bukan *zhan* (sangkaan) dan manakala ia meragukannya maka sia-sia belaka persaksiannya. Hal ini sebagaimana firman Allâh:

   ﴿ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ﴾

   "*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allâh dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allâh. Mereka itulah orang-orang yang benar*." (QS. Al-Hujurat [49]: 15)

3. *Qabûl* (menerima) yang menafikan *radd* (penolakan)

   Menerima kandungan dan konsekuensi dari kalimat syahadat, menyembah Allâh عَزَّوَجَلَّ semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Siapa yang mengucapkan, tetapi tidak menerima dan menta'ati, maka ia termasuk orang-orang yang difirmankan Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى:

﴿ اِنَّهُمۡ كَانُوۡۤا اِذَا قِيۡلَ لَهُمۡ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَسۡتَكۡبِرُوۡنَ ۞ وَيَقُوۡلُوۡنَ اَئِنَّا لَتَارِكُوۡۤا اٰلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجۡنُوۡنٍ ﴾

"*Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" (Tidak ada ilah selain Allâh), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?*" (QS. As-Shaffat [37]: 35-36)

Dalam ayat ini Allâh menjadikan kesombongan mereka terhadap *Lâ ilâha illallâh* dan mendustakan mereka terhadap orang yang menyampaikan kalimat tersebut, sebagai alasan atau sebab mereka diadzab.

4. *Inqiyâd* (patuh) yang menafikan *tarku* (meninggalkan)

Seorang Muslim harus tunduk dan patuh terhadap apa-apa yang ditunjukkan oleh kalimat *Lâ ilâha illallâh*, hanya beribadah kepada Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, mengamalkan syari'at-syari'at-Nya, beriman dengan-Nya, dan berkeyakinan bahwasanya hal itu adalah benar. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allâh:

﴿ ۞ وَمَنۡ يُّسۡلِمۡ وَجۡهَهٗۤ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحۡسِنٌ فَقَدِ اسۡتَمۡسَكَ بِالۡعُرۡوَةِ الۡوُثۡقٰى ؕ وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الۡاُمُوۡرِ ﴾

"*Dan barangsiapa berserah diri kepada Allâh, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia*

telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allâh kesudahan segala urusan." (QS. Luqman [31]: 22)

Makna lafazh *Yuslimu wajhahu* adalah *Yanqadu* (tunduk). Adapun makna lafazh *Wa huwa muhsinun* adalah *muwahhid* (seorang yang bertauhid). Dan makna lafazh *al-'Urwatil wutsqâ* adalah kalimat tauhid: *Lâ ilâha illallâh*.

Barangsiapa mengucapkannya dan mengetahui maknanya, tetapi tidak patuh melaksanakan hak-haknya dan berbagai konsekuensinya, maka ia tidak dapat mengambil sedikitpun dari kalimat tersebut.

5. *Shidq* (jujur) yang menafikan *kadzib* (dusta)

Maksudnya, seorang muslim mengucap kalimat tauhid secara tulus dari lubuk hati. Kata hati itu harus sesuai dengan ucapan lisannya. Barangsiapa lisannya mengucapkan namun hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ الٓمٓ ۝ اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ﴾

"*Alif Lâm Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah*

beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allâh pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabût [29]: 1-3)

6. *Ikhlash* yang menafikan *syirku* (syirik)

   Maksudnya, memurnikan amal perbuaran dari segala jenis syirik, dan mengikhlaskan segala macam ibadah hanya kepada Allâh. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

   ﴿ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴾

   "*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allâh dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)*." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

7. *Mahabbah* (kecintaan) yang menafikan *baghdha'* (kebencian)

   Maksudnya adalah mencintai kalimat tauhid, terkait apa-apa yang menjadi konskuensinya serta apa-apa yang ditunjukkannya. Demikian juga mencintai orang-orang yang mengamalkan tauhid, berkomitmen dengan seluruh syaratnya, serta membenci apa saja yang membatalkannya. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴾

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allâh sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allâh. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allâh. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allâh dan bahwa Allâh sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)*." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Allâh memberitahukan bahwa hamba-hamba-Nya yang beriman adalah orang-orang yang sangat mencintai-Nya. Itu karena mereka tidak menjadikan sesuatu selain Allâh sebagai sekutu bagi-Nya. Adapun tanda kecintaan hamba kepada Rabbnya adalah dengan mendahulukan Dzat yang dia cintai, meski bertentangan dengan hawa nafsu; membenci apa yang dibenci Rabbnya walaupun dia ingin melakukannya. Berloyalitas kepada siapa yang loyal kepada Allâh dan Rasul-Nya; memusuhi siapa saja yang memusuhi Allâh dan Rasul-Nya, Mengikuti Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan menapaki jejak dan petunjuknya.

Rasûlullâh صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَتَ الْإِ يْمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحِبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سَوَاهُمَا، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِى الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"*Tiga perkara yang bila terdapat dalam diri seseorang, maka dia akan mendapatkan kelezatan iman, (pertama) yaitu Allâh dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, (kedua) mencintai seseorang semata-mata karena Allâh, (ketiga) membenci kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya, sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam Neraka*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[23]

II. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa yaitu kembali kepada makna hina dan rendah dan ketundukan. Dikatakan الْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ artinya hamba yang dimiliki, الطَّرِيْقُ الْمُعَبَّدُ artinya jalan yang telah ditundukan oleh kaki-kaki sehingga mudah untuk ditempuh.[24]

[23] HR. Al-Bukhari (no. 16, 21, 6041) dan Muslim (no. 43, 67) dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ.

[24] *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, IV/205-206.

Adapun ibadah secara istilah syari'at maknanya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

العِبَـادَةُ هِىَ اسْمٌ جَـامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَـرْضَاهُ: مَنْ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْـمَالِ الْبَطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ.

"Ibadah berarti suatu kata yang mencakup segala yang dicintai dan diridhai oleh Allâh, baik berupa perkataan dan perbuatan, baik zhahir maupun bathin,"[25]

b. Kedudukan Ibadah

Ibadah adalah puncak tertinggi ma'rifat seorang hamba terhadap Rabb-nya, dengan sebab ibadah inilah tujuan utama Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menciptakan jin dan manusia:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴾

"*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Dengan hikmah inilah manusia diberikan akal dan para Rasûl diutus kepada mereka dan diturunkan kitab-kitab kepada mereka. Dan jika tujuan diciptakannya manusia adalah seperti tujuan diciptakannya binatang, niscaya akan hilang

[25] *Majmu' Al-Fatawa*, 10/149.

hikmah diutusnya para Rasûl dan diturunkannya kitab-kitab karena yang demikian itu akan berakhir bagaikan pohon yang tumbuh, berkembang, lalu setelah itu kering dan hancur."[26]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Maka sesungguhnya Allâh menciptakan manusia untuk menyembah-Nya sebagaimana firman Allâh: '*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku*'. Ibadah kepada Allâh hanya dilakukan dengan cara menaati Allâh dan Rasûl-Nya, dan tidak dikatakan ibadah kecuali apa yang menurut syariat Allâh adalah sesuatu yang wajib atau sunnah."[27]

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Tujuan yang terpuji yang jika setiap insan merealisasikannya bisa menggapai kesempurnaan, kebahagiaan hidup, dan keselamatan adalah dengan mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Allâh semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Inilah hakikat dari perkataan seorang hamba "*Lâ ilâha illallâh* (tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allâh)". Dengan kalimat inilah para Rasûl diutus dan semua kitab diturunkan. Suatu jiwa tidaklah menjadi baik, suci dan sempurna melainkan dengan mentauhidkan Allâh semata."[28]

---

[26] *Al-Qaulul Mufid*, I/20.
[27] *Majmu' al-Fatawa* I/4.
[28] *Miftâh Dâris Sa'âdah*, II/120.

c. Rukun Ibadah

Seorang hamba beribadah kepada Rabb-Nya wajib terfokus pada tiga landasan:

1. Kesempurnaan cinta (*mahabbah*) terhadap Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى Yang disembah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ ﴾

"*Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu mencintai Allâh, ikutilah aku, niscaya Allâh mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu*." (QS. Ali Imrân [3]: 31)

2. Kesempurnaan rasa berharap (*rajâ'*). Sebagaimana firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى:

﴿ اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ ﴾

"*Sesungguhuhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami*." (QS. Al-'Anbiyâ' [21]: 90)

3. Kesempurnaan rasa takut (*khauf*) kepada Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴾

"*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman*." (QS. Ali Imrân [3]: 175)

Secara umum, seorang muslim wajib beribadah kepada Allâh karena cinta kepada-Nya, takut terhadap siksa-Nya dan berharap pahala dari-Nya.

'Abid (ahli ibadah) yang tidak memiliki rasa cinta, takut dan pengharapan, hanyalah akan menghasilkan amalan yang sia-sia, tidak bermanfaat apa-apa bagi dirinya.

Demikian juga sikap pengharapan tanpa diiringi rasa takut kepada Allâh, seseorang akan berbuat lancang dengan bermaksiat, bahkan merasa aman dari makar Allâh. Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ اَفَاَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴾

"*Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allâh (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allâh selain orang-orang yang rugi*." (QS. Al-A'râf [7]: 99)

Begitu pula dengan rasa takut, apabila tidak diiringi pengharapan, maka '*abid* (ahli ibadah) akan mudah berburuk sangka kepada Allâh, serta berputus asa dari rahmat-Nya:

﴿ يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴾

"*Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allâh. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allâh, hanyalah orang-orang yang kafir*." (QS. Yusuf [12]: 87) [29]

Jadi, ibadah yang benar adalah dengan memadukan antara rasa cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*) dan rasa harap (*raja'*). Meskipun pada saat sehat, aspek takut semestinya lebih dominan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allâh dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Sementara pada saat menjelang kematian, aspek harapan harus lebih mendominasi dibandingkan rasa takut, sehingga ia mati dalam keadaan berbaik sangka kepada Allâh.

﴿ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗ ۗاِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا ﴾

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allâh). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan*

[29] *Al-Aqîdah fi Dhau'il Kitâb wa as Sunnah: Al-Aqîdah Fillâh*, I/261.

takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isrâ' [17]: 57)

d. Jenis Cakupan Ibadah

1. Ibadah *mahdhah*, yaitu perbuatan dan ucapan yang dasarnya adalah ibadah yang disyari'atkan dan yang ditunjukkan oleh dalil dari nash-nash atau selainnya bahwa hal tersebut haram dipersembahkan kepada selain Allâh, yaitu:
   - Ibadah keyakinan (*I'tiqadiyyah*). Ini adalah pondasi seluruh ibadah, yaitu seorang hamba berkeyakinan bahwa tiada Rabb yang berhak disembah selain Allâh, beriman kepada semua *asma' wash shifat*-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruk-Nya.
   - Amalan hati *('Amaliyyah*). Ibadah-ibadah hati yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allâh semata, diantaranya; ikhlas, takut (*khâuf*) dan pengharapan (*rajâ'*), keinginan (*raghbah)* dan rasa cemas/khawatir (*rahbah*), tunduk merendah (*khusyu'*) dan gentar (*khasyyah*), cinta (*hubb*), kembali kepada Allâh (*inabah*), tawakal.
   - Ibadah lisan (*Qauliyyah*). Diantaranya; mengucap kalimat tauhid, *isti'azah* (berlindung kepada Allâh), *isti'anah* (meminta tolong pada saat lapang), *istighatsah* (meminta

tolong pada saat kesusahan), berdo'a, bertasbih, bertahmid, membaca al-Qur'an.

- ♦ Ibadah badan (*Badaniyyah*). Diantaranya; shalat, puasa, haji, menyembelih hewan, bernadzar, berjihad, menuntut ilmu agama.
- ♦ Ibadah harta (*Mâliyyah*). Diantaranya; zakat, segala macam bentuk sedekah, membayar kafarat, berqurban dan berinfaq.

2. Ibadah *ghair mahdhah*, yaitu perbuatan dan ucapan yang pada dasarnya bukan ibadah yang disyari'atkan. Tetapi ia bisa menjadi bernilai ibadah karena mengharapkan wajah Allâh, yaitu:
   - ♦ Menunaikan kewajiban dan anjuran yang asalnya bukan termasuk ibadah. Diantaranya; memberi nafkah, membayar hutang, memberikan pinjaman, memberi hadiah, menghormati tamu dan lainnya.
   - ♦ Meninggalkan hal-hal yang dilarang. Diantaranya; meninggalkan riba, tidak mencuri, tidak berbuat curang dan lainnya.
   - ♦ Melakukan perkara-perkara mubah karena mengharap wajah Allâh. Diantaranya; tidur, makan, jual-beli, dan lainnya.

Masalah ini dan yang serupa dengannya, pada dasarnya adalah mubah, namun menjadi ibadah dengan niat supaya kuat melakukan ketaatan kepada Allâh, maka hal itu merupakan ibadah yang diberikan pahala.

e. Syarat Sah Ibadah

Ibadah adalah perkara *tauqifiyah* yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan al-Qur'ân dan as-Sunnah. Ibadah yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah *mardudah* (bid'ah yang ditolak). Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat:

1. Ikhlas

   Syarat pertama ini merupakan konsekuensi dari syahadat *lâ ilâha illallâh,* karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allâh dan jauh dari syirik. Sesungguhnya Allâh tidak menerima amalan apapun kecuali dengan murni ditujukan kepada wajah Allâh. Allâh berfirman:

   ﴿ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ﴾

   "*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allâh dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama*." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Rasûlullâh ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَـوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَإِلَيْهِ.

"Sesunguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya menuju Allâh dan Rasûl-Nya, maka hijrahnya menuju Allâh dan Rasûl -Nya. Sedangkan barangsiapa yang hijrahnya menuju dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya menuju apa yang dia niatkan tersebut." (Muttafaq alaih)[30]

Atas dasar ini, tidak ikhlas dalam mengerjakan ibadah akan berdampak pada batalnya ibadah tersebut.

2. *Ittiba'* (Sesuai Dengan Tuntunan Rasûlullâh ﷺ)

Syarat kedua ini adalah konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasûlullâh*, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasûl ﷺ, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. Allâh tidak menerima amalan apapun kecuali yang

[30] Shahih al-Bukhari (I/519 no. 425) dan Muslim (no. 1907).

sesuai dengan petunjuk Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Allâh تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴾

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allâh. Sungguh, Allâh sangat keras hukuman-Nya*." (QS. Al-Hasyr [58]: 7)

Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Dan setiap sesuatu yang diada-adakan (didalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan segala yang sesat masuk Neraka." (HR. An-Nasa'i)[31]

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَرَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami (syariat Islam) yang bukan bagian darinya maka ia tertolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[32]

Maka suatu amalan tidak ada gunanya apabila tidak murni (ikhlas) karena Allâh, serta tidak berdasarkan petunjuk Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

[31] HR. An-Nasa'i (no. 1578). **Shahih**. Lihat *Shahih wa Dha'if Sunan An-Nasa'i*.

[32] HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718), dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

f. Hikmah Dibalik Kedua Syarat Sahnya Ibadah

1. Sesungguhnya Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya semata. Maka, beribadah kepada selain Allâh disamping beribadah kepada-Nya adalah kesyirikan. Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allâh dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*" [(QS. Az-Zumar [39]: 2)

2. Sesungguhnya Allâh عَزَّوَجَلَّ mempunyai hak dan wewenang *tasyrî'* (memerintah dan melarang). Hak *tasyri'* adalah hak Allâh semata. Barangsiapa beribadah kepada-Nya bukan dengan cara yang diperintahkan-Nya, maka ia telah melibatkan dirinya dalam *tasyrî'*.
3. Sesungguhnya Allâh عَزَّوَجَلَّ telah menyempurnakan agama bagi kita. Maka, orang yang membuat tata cara ibadah sendiri dari dirinya, berarti ia telah menambah ajaran agama dan menuduh bahwa agama ini tidak sempurna (mempunyai kekurangan).

   Dan sekiranya boleh bagi setiap orang untuk beribadah dengan tata cara dan kehendaknya sendiri, maka setiap orang menjadi memiliki caranya tersendiri

dalam ibadah. Jika demikian halnya, maka yang terjadi didalam kehidupan manusia adalah kekacauan yang tiada taranya karena perpecahan dan pertikaian akan meliputi kehidupan mereka disebabkan perbedaan kehendak dan perasaan, padahal agama Islam mengajarkan kebersamaan dan kesatuan menurut syari'at yang diajarkan Allâh dan Rasûl-Nya.[33]

5. Tauhid Asma' wash Shifat

Tauhid asma' wash shifat yaitu mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allâh عَزَّوَجَلَّ sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam kitab-Nya dan ditetapkan melalui lisan Rasûl-Nya.

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"*Dan Allâh memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*." (QS. Al-A'râf [7]: 180)

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

[33] *Ath-Tharîq ilal Islâm*, hal. 76-77.

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*." (QS. Asy-Syurâ' [42]: 11)

Tauhid ini mencakup dua hal:

1. *Istbat*, yaitu menetapkan untuk Allâh عَزَّوَجَلَّ seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mana Dia tetapkan untuk Diri-Nya di dalam Kitab-Nya atau yang ditetapkan di dalam Sunnah Nabi-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.
2. *Nafi*, yaitu meniadakan penyerupaan (kesamaan) bagi Allâh dari sisi nama dan sifat-Nya. Meskipun bisa jadi nama dan sifatnya sama antara makhluk dengan Allâh, namun hakikatnya berbeda.[34]

Dahulu para salaf, tidaklah memperluas pembahasan seputar sifat-sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, baik dari segi pembagian ataupun kategorisasinya. Karena sudah dimaklumi bahwa mereka tidaklah melampaui batas dalam membicarakan perkara ketuhanan. Bahkan, hampir-hampir pembahasan mereka seputar itu hanyalah dalam lingkup keterangan Al-Qur'an dan Sunnah, tidak lebih dari itu.[35]

---

[34] *Al-Qaulul Mufid*, I/12.

[35] Al-Maqrîzi رَحِمَهُٱللَّهُ mengatakan: "Tidak ditemukan satu riwayat pun dari para sahabat dari seluruh generasi –baik jalur shahih maupun dha'if–, bahwa mereka ada salah seorang yang bertanya kepada Rasûlullâh صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ tentang makna sesuatu yang Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى menyifati Diri-Nya dengannya, baik yang tertera dalam Al-Qur'an, maupun yang Ia سُبْحَانَهُوَتَعَالَى sampaikan melalui lisan Rasûl-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

Akan tetapi, ketika beberapa oknum maupun kelompok mulai membicarakan *al-asmâ' wa ash-shifât* secara berlebihan, sehingga mengantarkan mereka kepada *ta'wil*, *ta'thil* dan mereka mulai berani mengelompokkannya menjadi kategori-kategori yang sama sekali tidak didasari oleh keterangan dari Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى maupun Rasûl-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Akhirnya para ulama Ahlussunnah terpaksa menyebutkan kategorisasi yang benar dalam permasalahan sifat-sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, yang kemudian menjadi istilah yang selalu mereka gunakan.[36]

Kategorisasi sifat-sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى memiliki tiga macam, sesuai sudut pandangnya:[37]

1. Kategorisasi Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى secara umum dari segi penetapan dan peniadaannya. Maka sifat-sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى terbagi menjadi dua, yaitu:
   - Sifat *Tsubûtiyyah*[38]

---

[36] Lihat *Ash-shifâ al-Ilâhiyyah* karya Muhammad Amân al-Jâmi, hal. 251. Dan *Shifâtullâh Azza wa Jalla al-Wâridah fi al-Kitâb wa as-Sunnah*, hal. 27.

[37] Untuk perincian yang lebih seputar kategorisasi sifat-sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى yang tiga ini, silahkan merujuk kepada: *Majmû' fatâwâ* (VI/217), *Al-Qawâ'id al-Mutsla* dan syarahnya: *Al-Mujalla*, hal. 186-201, *Al-Kawâsyif al-Jahiliyyah*, hal. 429-430, *Ash-Shifât al-Ilahiyyah* karya Muhammad Amân al-Jâmi, hal. 251-266, dan *Shifâtûllah Azza wa Jalla al-Wâridah fi al-Kitâb wa as-Sunnah*, hal. 27-29.

[38] Definisinya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Syaikh al-'Utsaimin رَحِمَهُٱللَّهُ: "Sifat yang Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى tetapkan untuk diri-Nya, baik dalam Al-Qur'an, maupun melalui lisan Rasûl-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Dan kesemuanya adalah sifat Mahasempurna yang tidak memiliki cacat sedikitpun. Seperti *hayat, 'ilmu, kuasa, al-istawa' ala arasy, an-nuzûl ila as-samâ'id dunyâ, wajah, dua tangan*, dan yang semisalnya." (*Al-Qawâ'id al-Mutsla* dan syarahnya: *Al-Mujalla*, hal. 186).

- Sifat *Salbiyyah*[39]

2. Kategorisasi khusus *Tsubûtiyyah* dari segi keterkaitannya dengan dzat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى dan perbuatan-Nya. Maka ia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:
   - Sifat *Dzâtiyyah*[40]
   - Sifat *Fi'liyyah*[41]
   - Sifat *Dzâtiyyah wa Fi'liyyah*[42]
3. Kategorisasi sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى secara umum dari segi landasan dalil yang menetapkannya. Maka ia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
   - Sifat *Aqliyyah sam'iyyah*[43]

---

[39] "Sifat yang Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى tiadakan dari diri-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun melalui lisan Rasûl-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Dan kesemuanya adalah sifat buruk dan sebuah cacat jika disandingkan dengan-Nya سُبْحَانَهُوَتَعَالَى. Seperti *kematian, tidur, bodoh, lupa, lemah, dan letih*. (*Al-Qawâ'id al-Mutsla* dan syarahnya: *Al- Mujalla*, hal. 187).

[40] Sifat-sifat yang tidak pernah lepas dari dzat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى atau sifat-sifat yang Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى senantiasa bersifat dengannya. Seperti: wajah, dua tangan, dua mata, jari-jemari, kaki, *hayat*, kuasa, dan *izzah* (keperkasaan).

[41] Sifat-sifat yang terkait dengan *masyî'ah* (kehendak) dan kuasa Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى. Seperti: *Istawa'*, turunnya Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, *al-majî'* dan *al-ityân* (datangnya Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى di Hari Kiamat untuk menghisab hamba-Nya).

[42] Sifat-sifat yang masuk kategori *Dzâtiyyah* (tidak pernah terlepas dari Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى) dari segi jenisnya. Namun ia dapat dikategorikan sebagai *Fi'liyyah* (terkait kehendak Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى dan kuasa-Nya) jika ditinjau dari segi satuannya. Seperti sifat berbicara, memberi rezeki, murka, ridha. Atau dalam artian: Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى bisa saja tidak melakukannya jika Ia tidak menghendaki.

[43] Sifat-sifat yang diterapkan oleh masing-masing dari dalil naqli (*syar'i sam'i*) dan dalil aqli. Dan kebanyakan sifat Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى termasuk kategori ini. Bahkan

♦ Sifat *Khabariyyah* (Naqliyyah wa sam'iyyah)[44]

Al-Walid bin Muslim pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Sufyan ats-Tsauri رَحِمَهُمُ اللَّهُ tentang berita yang datang mengenai sifat-sifat Allâh عَزَّوَجَلَّ. Mereka semua menjawab:

أَمِرُّوْهَا كَمَا جَاءَتْ بِلَا كَيْفَ.

"Perlakukanlah sifat-sifat Allâh secara apa adanya dan janganlah engkau mempersoalkannya (jangan engkau tanyakan bagaimana hakikat sifat tersebut)."[45]

Seseorang datang kepada Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللَّهُ, ia bertanya: "Wahai Abu 'Abdillah ﴿ اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ﴾ *(Allâh) Yang Maha Pengasih, beristawa' di atas 'Arsy*. Bagaimanakah *Istawâ'* itu?". Imam Malik menundukkan kepala, lalu berkata:

---

mayoritas sifat *tsubûtiyyah* Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ditetapkan oleh dalil naqli dan aqli secara bersamaan. (*Ash-Shifât al-Ilahiyyah* karya Muhammad Amân al-Jâmi, hal. 263)

[44] Sifat-sifat yang **hanya** bisa ditetapkan oleh dalil naqli, yaitu pengabaran dari Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam Al-Qur'an ataupun melalui Rasûl-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sehingga sifat yang termasuk kategori ini tidaklah bisa ditetapkan **hanya** dengan dalil aqli semata. (*Ash-Shifât al-Ilahiyyah* karya Muhammad Amân al-Jâmi, hal. 263)

[45] Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar al-Khallal dalam *Kitâbus Sunnah* (no. 313), al-Lalika'i (no. 930). Lihat *Fatawa Hamawiyyah Kubra* (hal. 303 cet. 1, 1419 H) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ, *tahqiq* Hamd bin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri dan *Mukhtasar al-Uluww lil 'Aliyyil Ghaffâr* (hal. 142 no. 134). Sanadnya shahih, lihat *Fathul Bâri* (XII/407).

الْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا.

"*Istawâ'* (bersemayam) itu sudah diketahui (maknanya), tata caranya (*kaifiyah*) tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah. Menurutku, kau adalah ahli bid'ah."[46]

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

اَمَنْتُ بِاللهِ ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ، وَاَمَنْتُ بِرُسُوْلِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رُسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رُسُوْلِ اللهِ.

"Aku beriman kepada Allâh dan kepada apa-apa yang datang dari Allâh sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya dan aku beriman kepada Rasûlullâh dan kepada apa-apa yang datang dari beliau, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasûlullâh."[47]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Manhaj Salaf dan para Imam Ahlus Sunnah mengimani tauhid al-asma' wash shifat dengan menetapkan apa-apa yang telah Allâh tetapkan atas

---

[46] Atsar ini disebutkan oleh al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (II/398). Al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (II/150-151) dan dalam *al-'Ulluw* (hal. 98) dengan sanadnya hingga Sufyan ats-Tsauri, al-'Ijli dalam *Tarikh ats-Tsiqat* (hal. 158, no. 431), dan Ibnu Qudamah dalam *al-'Ulluw* (hal. 164).

[47] *Syarah Lum'atul I'tiqad*, (hal. 36), oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dan *ar-Risâlah al-Madaniyyah*, (hal. 27), oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *tahqiq* Al-Walid bin 'Abdirrahman al-Furayyan.

Diri-Nya dan telah ditetapkan Rasûl-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, bagi-Nya tanpa *tahrif*[48] dan *ta'thil*[49] serta tanpa *takyif*[50] dan *tamtsil*[51]. Menetapkan tanpa *tamtsil*, menyucikan tanpa *ta'thil*, menetapkan semua sifat-sifat Allâh dan menafikan persamaan sifat-sifat Allâh dengan makhluk-Nya."

Oleh karena itu, tauhid asma' wash shifat ini wajib terbebas dari empat hal, yaitu *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Sebab, tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang Allâh melebih Allâh, tidak ada yang lebih benar pemberitaan dan penjelasannya melebihi pemberitaan dan penjelasan Allâh. Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ قُلْ ءَاَنْتُمْ اَعْلَمُ اَمِ اللّٰهُ ﴾

"*Katakanlah: "Kamukah yang lebih tahu atau Allâh?*" (QS. Al-Baqarah [2]: 140)

﴿ وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا ﴾

"*Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allâh?*" (QS. An-Nisâ' [4]: 122)

---

[48] *Tahrif* atau *Ta'wil*, yaitu mengubah makna lafazh Nama dan Sifat Allâh dalam al-Qur'an dan as-Sunnah kepada makna lain yang tidak ditunjukkan olehnya.

[49] *Ta'thil*, yaitu menafikan seluruh atau sebagian dari Sifat-Sifat Allâh yang dimaksud dalam nash al-Qur'an dan as-Sunnah.

[50] *Takyif*, yaitu menyebut (menentukan) bentuk dan hakikat sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Allâh.

[51] *Tamtsil* atau *Tasybih*, yaitu menyamakan Allâh dengan selain-Nya, baik dzat maupun sifat atau sebaliknya.

Silahkan lihat di kitab: *Syarhul 'Aqîdah al-Wâshithiyyah* (I/86-102) oleh Syaikh 'Utsaimin. *Syarhul 'Aqîdah al-Wâshithiyyah* (hal. 66-69) oleh Syaikh Muhammad Khalil Hirras *tahqiq* 'Alawi as-Saqqaf.

Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allâh, setelah Allâh, dibandingkan Rasûl-Nya. Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۞ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى ﴾

"*Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (QS. An-Najm [53]: 3-4)

Ayat-ayat diatas dan ayat yang serupa dengan ayat lainnya, menunjukkan bahwa Allâh menjelaskan jalan yang mengantarkan kepada-Nya dengan penjelasan yang sangat gamblang. Dan yang perlu dijelaskan kepada manusia adalah hal-hal yang berkaitan dengan Allâh, dan berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya agar mereka beribadah kepada Allâh dengan landasan keyakinan yang benar. Sebab, beribadah kepada Dzat yang tidak diketahui sifat-sifat-Nya atau Dzat yang tidak memiliki sifat, tentunya ibadah seperti ini tidak mungkin terealisasi. Karena itu, kita harus mengetahui sifat-sifat Rabb yang disembah dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya.

Jangan sampai melampaui batas hingga mengarah kepada *takyif* atau *tamtsil*, karena manusia saja tidak akan mampu mengambarkan nyawa (roh) yang ada didalam tubuhnya sendiri, dan tentunya lagi manusia lebih tidak mampu menggambarkan hakikat-hakikat sifat yang Allâh sebutkan untuk Diri-Nya. Oleh karena itu,

siapa pun harus menahan diri untuk bertanya "kenapa" atau "bagaimana" terkait nama-nama dan sifat-sifat Allâh. Dan juga harus menahan diri dari memikirkan gambaran (*kaifiyat*) dari nama-nama dan sifat-sifat Allâh.[52]

PEMBATAL TAUHID

1. Syirik

Syirik secara bahasa yaitu sekutu. Sedangkan dalam tinjauan istilah syari'at ia memiliki dua makna: makna umum dan makna khusus.

a. Makna umum yaitu menyamakan Allâh dengan selain-Nya dalam hal yang merupakan keistimewaan-Nya. Hal ini mencakup tiga perkara:

   - Menyekutukan Allâh dalam sifat-sifat ketuhanan (*rububiyyah*-Nya), yaitu menyamakan Allâh dengan sesuatu yang lain dalam hal yang menjadi kekhususan bagi Allâh atau menisbatkan salah satu makna *rububiyah*-Nya kepada sesuatu atau seseorang. Seperti keistimewaan mencipta, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam dan yang lainnya. Allâh تَعَالَىٰ berfirman:

[52] *Al-Qaulul Mufid*, hal. 15-16.

﴿هَلۡ مِنۡ خَالِقٍ غَيۡرُ اللّٰهِ يَرۡزُقُكُمۡ مِّنَ السَّمَآءِ وَالۡاَرۡضِ ؕ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۖ فَاَنّٰى تُؤۡفَكُوۡنَ﴾

"*Adakah pencipta selain Allâh yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?*" (QS. Fâthir [35]: 3)

Diantara contoh kesyirikan jenis ini; kesyirikan kaum Nashrani yang menyakini Allâh salah satu dari tiga oknum (trinitas), kesyirikan kaum *Qadariyyah* yang menyangka manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

- Menyekutukan Allâh dalam *asma' wash shifat* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya), yaitu menyamakan Allâh dengan selain-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seperti: menyamakan sifat-sifat *dzâtiyyah* dan *fi'liyyah* Allâh (wajah, tangan, mendengar, melihat dan lainnya) serupa dengan sifat makhluk atau memberikan sifat-sifat yang menjadi kekhususan bagi Allâh untuk makhluk. Allâh تَعَالَى berfirman:

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهٖ شَيۡءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيۡعُ الۡبَصِيۡرُ﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*." (QS. Asy-Syûra [42]: 11)

Diantara kesyirikan jenis ini adalah mengaku mengetahui perkara ghaib. Contohnya: menyakini bahwa para Nabi, wali, orang-orang shalih, dukun, paranormal, peramal dan sejenisnya mengetahui perkara ghaib.

- Menyekutukan Allâh dalam *uluhiyyah* (beribadah kepada-Nya), yaitu menyamakan sesuatu dengan selain-Nya dalam hal kelayakan disembah dan ditaati yang menjadi kekhususan-Nya. Seperti shalat, puasa, berdo'a, meminta bantuan (*istighatsah*), menyembelih, bernadzar dan semua jenis ibadah *mahdhah*. Allâh تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ﴾

"*Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allâh sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allâh*." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Inilah kesyirikan umum yang banyak dilakukan oleh manusia dalam menyekutukan uluhiyyah Allâh.

b. Makna khusus yaitu menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allâh, ber'doa dan meminta syafa'at kepada sesuatu bagaikan meminta dan berharap kepada Allâh, dan mencintainya bagaikan cinta kepada Allâh.

﴿ وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ هٰٓؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ ۭ قُلْ اَتُنَبِّـــُٔوْنَ اللّٰهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ ۭ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴾

"*Dan mereka menyembah selain Allâh, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allâh." Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allâh sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allâh dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu*." (QS. Yunus [10]: 18)

Apabila kalimat "syirik" disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka yang pertama kali terlintas dipikiran (dipahami) daripadanya ialah makna khusus ini.[53]

2. Macam-macam Syirik

Syirik ditinjau dari segi hukum, terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Syirik *Akbar* (Besar)

Syirik besar yaitu memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allâh, seperti menyembah tuhan lain selain Allâh atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan qurban atau nadzar dan lainnya untuk selain

[53] *Ushul Iman*, hal. 58.

Allâh, baik untuk kuburan, jin atau syaithan. Atau mengharapkan sesuatu kepada selain Allâh, yang mana tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat, atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allâh, dimana tidak ada yang mampu memberikannya kecuali Allâh, seperti memenuhi hajat, menghilangkan kesulitan dan selain itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan ditujukan kepada Allâh saja. Syirik ini membatalkan seluruh amalan dan pelakunya keluar dari Islam (murtad) serta kekal dalam Neraka Jahannam apabila meninggal dalam keadaan belum bertaubat. Syirik besar terbagi kedalam empat jenis:

- Syirik dalam do'a, yaitu disamping ia berdo'a kepada Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, ia juga berdo'a kepada selain-Nya. Karena do'a merupakan intisari dari ibadah itu sendiri. Allâh تَعَالَى berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ﴾

"*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku*[54]

[54] Yang dimaksud dengan "Menyembah-Ku" adalah berdo'a kepada-Ku.

akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Ghâfir [40]: 60)

Setelah jelas bahwa do'a itu adalah ibadah, maka menghadapkannya kepada selain Allâh adalah syirik. Barangsiapa yang menyeru seorang Nabi, malaikat, wali, kuburan, berhala atau makhluk lainnya, berarti dia telah musyrik dan kafir.

- Syirik dalam niat, kehendak, dan tujuan, yaitu ia menujukan suatu bentuk ibadah untuk selain Allâh. Allâh ﷻ berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ۝ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah disana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan*." (QS. Hud [11]: 15-16)

- Syirik dalam ketaatan, yaitu mentaati selain Allâh dalam hal maksiat kepada Allâh. Allâh ﷻ berfirman:

﴿ اِتَّخَذُوْٓا اَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۚ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴾

"*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allâh, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan*." (QS. At-Taubah [9]: 31)

Barangsiapa yang mentaati makhluk dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allâh atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allâh, dengan diiringi keyakinan hati menyetujui hal tersebut (padahal dia tahu hal tersebut bertentangan dengan agama), maka dia telah berbuat kezhaliman yang besar (syirik akbar).

- Syirik dalam mencintai (*mahabbah*), yaitu menyamakan Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan selain-Nya dalam hal kecintaan. Maksud kecintaan disini adalah kecintaan berkonsekuensi memuliakan, mengangungkan, merendahkan, diri serta ketundukan yang melampaui batas. Allâh تَعَالَى berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴾

"*Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allâh sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allâh. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allâh. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allâh dan bahwa Allâh sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)*." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

b. Syirik *Ashghar* (Kecil)

Syirik kecil yaitu setiap suatu jalan yang dapat menjadi *wasilah* (sarana) kepada perbuatan syirik besar. Tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan hukuman terhadap pelakunya ialah dibawah kehendak Allâh, sebagaimana hukuman terhadap orang yang melakukan dosa besar. Syirik kecil ada dua macam:

- Syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Dalam bentuk ucapan contohnya, bersumpah dengan selain nama Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَـفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"*Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allâh, maka ia telah berbuat kufur atau syirik.*" (HR. At-Tirmidzi, al-Hakim dan Ahmad)[55]

Mengatakan ungkapan-ungkapan mengandung unsur syirik seperti berikut: "*Kalau bukan karena anjing penjaga dan pasti kita sudah kemalingan*", demikian pula perkataan seseorang kepada temannya: "*Terserah kehendak Allâh dan kehendakmu*" atau "*Kalau bukan karena Allâh dan si Fulan*" dan semisalnya.

Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا حَلَفَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَلَكِـنْ لِيَقُلْ: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Apabila seseorang dari kalian bersumpah, janganlah ia mengucapkan: '*Atas kehendak Allâh dan kehendakmu*'.

[55] HR. At-Tirmidzi (no. 1535) dan al-Hakim (I/18, IV/297), Ahmad (II/34, 69, 86) dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim". Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat juga *Silsilatul Ahâdîts ash-Shahîhah* (no. 2042).

Akan tetapi hendaklah ia mengucapkan: '*Atas kehendak Allâh kemudian kehendakmu*.' (HR. Ibnu Majah)[56]

Kata ثُمَّ (kemudian) menunjukkan tertib berurutan, yang berarti menjadikan kehendak hamba mengikuti kehendak Allâh. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴾

"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allâh, Rabb semesta alam*." (QS. At-Takwir [81]: 29)

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, kalung dan sejenisnya sebagai penangkal marabahaya. Jika seseorang meyakini bahwa benda-benda tersebut sebagai penyerta untuk menolak marabahaya atau mendatangkan manfaat (keberuntungan), maka perbuatan ini adalah syirik *ashgar* (syirik kecil), karena Allâh tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut.

Dan jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, benang, kalung atau jimat-jimat dan yang lainnya dapat mendatangkan manfaat atau menolak

[56] HR. Ibnu Majah (no. 2117), hadits ini **Hasan Shahih**. Lihat *Silsilatul Ahâdîts ash-Shahîhah* (no.1093).

mudharat (bahaya), maka perbuatan ini adalah syirik *akbar* (syirik besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allâh.

Rasûlullâh صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ الرُّقَـى وَالتَّمَايِمَ وَالتِّـوَلَةَ شِرْكٌ.

"Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan pelet (guna-guna) adalah syirik." (HR. Abu Dawud)[57]

- Syirik *khafi* (samar/tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allâh, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperindah shalatnya (karena dilihat orang) atau bershadaqah agar dipuji dan memperindah suaranya dalam membaca (Al-Qur'an) agar didengar orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya. Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ رَاءَى رَاءَى اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ.

"Barangsiapa yang memperlihatkan (amalanya), maka Allâh memperlihatkan (aib-aibnya dihadapan manusia). Dan barangsiapa yang memperdengarkan (amalannya),

[57] HR. Abu Dawud (no. 3883), *Al-Mustadrak* (IV/241). Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

maka Allâh membeberkan (aib-aibnya dihadapan manusia).” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[58]

Dan sabdanya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الأصغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ القِيَامَةِ إِذَا جَازَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟!

“*Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah syirik kecil*.” Mereka (para Sahabat) bertanya: “*Apakah syirik kecil itu ya Rasûlullâh*?”. Beliau menjawab: “*Riya’, pada hari kiamat nanti, tatkala pemberian ganjaran amalan-amalan manusia, Allâh berkata: “Pergilah kamu kepada orang-orang yang ketika di dunia kamu melakukan riya’ karena mereka, maka lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan balasan disisi mereka?!*” (HR. Ahmad)[59]

3. Petaka Dibalik Kesyirikan

- Kesyirikan adalah sebab hilangnya taufiq dari Allâh dan syaithan pun berkuasa atasnya.

---

[58] HR. Al-Bukhari (IV/191), dan Muslim (IV/2289).
[59] HR. Imam Ahmad (V/428). Al Mundziry berkata: “Isnadnya *jayyid* (baik)”. *At-Targhib wat Tarhib* I/48.

﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتُلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴾

"*Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allâh, nanti engkau dilemparkan ke dalam Neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allâh)*." (QS. Al-Isrâ' [17]: 39)

﴿ اِنَّهٗ لَيْسَ لَهٗ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۞ اِنَّمَا سُلْطٰنُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهٗ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهٖ مُشْرِكُوْنَ ﴾

"*Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allâh*." (QS. An-Nahl [16]: 99-100)

- Menghapuskan pahala seluruh amal kebaikan

﴿ وَلَوْ اَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴾

"*Sekiranya mereka mempersekutukan Allâh, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan*." (QS. Al-An'âm [6]: 88)

﴿ وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴾

"*Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allâh), niscaya akan hapuslah amalmu dan*

tentulah engkau termasuk orang yang rugi'." (QS. Az-Zumar [39]: 65)

﴿ وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَآءً مَّنْثُوْرًا ﴾

"*Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan*." (QS. Al-Furqân [25]: 23)

Seluruh amalan kebaikan pelaku kesyirikan (apabila meninggal diatas kesyirikan tersebut), walaupun banyak dan menggunung pada Hari Kiamat, akan digugurkan oleh Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, tidak bernilai sama sekali.

Namun jika ia melakukan kesyirikan akbar lalu bertaubat sebelum meninggal maka amalannya tidaklah gugur, karena Allâh mempersyaratkan gugurnya amalan jika meninggal dalam kondisi syirik. Allâh berfirman:

﴿ وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ **فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ** فَاُولٰٓئِكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴾

"*Barangsiapa murtad diantara kamu dari agamanya, **lalu dia mati dalam kekafiran**, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*." (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

- Orang yang melakukan syirik akbar dosa-dosanya tidak akan diampuni, dan dia kekal selama-lamanya di Neraka Jahannam. Firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى:

﴿ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغۡفِرُ اَنۡ يُّشۡرَكَ بِهٖ وَيَغۡفِرُ مَا دُوۡنَ ذٰلِكَ لِمَنۡ يَّشَآءُ ۚ وَمَنۡ يُّشۡرِكۡ بِاللّٰهِ فَقَدِ افۡتَرٰٓى اِثۡمًا عَظِيۡمًا ﴾

"*Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allâh, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar*." (QS. An-Nisâ' [4]: 47)

﴿ اِنَّهٗ مَنۡ يُّشۡرِكۡ بِاللّٰهِ فَقَدۡ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيۡهِ الۡجَنَّةَ وَمَاۡوٰىهُ النَّارُ ؕ وَمَا لِلظّٰلِمِيۡنَ مِنۡ اَنۡصَارٍ ﴾

"*Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allâh, maka sungguh, Allâh mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu*." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 72)

﴿ اِنَّ الَّذِيۡنَ كَذَّبُوۡا بِاٰيٰتِنَا وَاسۡتَكۡبَرُوۡا عَنۡهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمۡ اَبۡوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدۡخُلُوۡنَ الۡجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الۡجَمَلُ فِىۡ سَمِّ الۡخِيَاطِ ؕ وَكَذٰلِكَ نَجۡزِى الۡمُجۡرِمِيۡنَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang*

jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat." (QS. Al-A'râf [7]: 40)

Abdullah bin Mas'ud رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ menuturkan:

سَأَلْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَيُّالذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتَدْعُوَ اِللهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasûlullâh: *'Dosa apakah yang paling besar disisi Allâh?'*. Beliau bersabda: *'Kamu membuat tandingan (sekutu) bagi Allâh, padahal Dia yang menciptakanmu'*." (HR. Muslim)[60]

Namun terjadi khilaf di kalangan para ulama, apakah syirik kecil juga tidak diampuni berdasarkan keumuman ayat 48 dari surat An-Nisâ'. Sebagian ulama memandang bahwa ayat ini mencakup syirik kecil. Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُٱللَّهُ berkata: "Dan bisa jadi dikatakan bahwa kesyirikan tidak diampuni sama sekali, baik syirik besar maupun syirik kecil, berdasarkan keumuman ayat al-Qur'an. Meskipun pelaku syirik kecil meninggal dalam kondisi muslim, akan tetapi syirik (kecil)nya tidaklah diampuni, dan ia dihukum karenanya, meskipun setelah itu ia masuk Surga."[61]

Maksud dari syirik kecil tidak akan diampuni adalah, *pertama;* ia harus diletakkan dalam timbangan keburukan.

[60] HR. Al-Bukhari (no. 4477, 6001, 6861, 7520, 7532). Muslim (no. 86), at-Tirmidzi (no. 3182), dan an-Nasa'i (VII/89-90).
[61] *Ar-Rad 'ala Al-Bakri* I/301.

Atau *kedua;* maknanya harus diadzab, namun tentunya adzab yang tidak kekal. Hal ini berbeda dengan dosa-dosa besar yang lainnya, yang masih memungkinkan untuk diampuni oleh Allâh meski pelakunya meninggal dalam kondisi belum bertaubat darinya.

Dan sebab nuzul ayat 48 dari surah An-Nisâ' ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan syirik dalam ayat hanyalah syirik besar. Ibnu Umar berkata: "Kami dahulunya memastikan pelaku dosa besar masuk neraka, hingga turun ayat ini kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Sesungguhnya Allâh tidak mengampuni dosa kesyirikan dan mengampuni selain syirik bagi yang Allâh kehendaki). Maka Rasûlullâh pun melarang kami untuk memastikan seorangpun yang Islam masuk neraka."[62]

Hadits ini menunjukkan bahwa jika ada pelaku dosa besar yang meninggal dalam kondisi syirik akbar maka boleh dipastikan masuk neraka, dan tidak boleh dimohonkan *istighfar* baginya. Adapun selain itu, maka boleh dimohon ampunkan dan tidak boleh dipastikan masuk neraka. Dan ini adalah pendapat para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir At-Thabary, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Muhammad al-Amîn asy-

[62] *As-Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim (no. 973) dan sanadnya dinilai baik oleh Al-Albani.

Syinqithy, bahkan ini merupakan pendapat seluruh ahli tafsir, tidak seorangpun dari ahli tafsir yang menyatakan bahwa ayat 48 dari surah An-Nisâ' mencakup syirik kecil.

Ayat ini juga merupakan bantahan terhadap khawarij yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar, kafir dan pasti kekal dalam neraka dan mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar di dunia *fi manzilah baina manzilatain* dan di akhirat kekal di neraka.[63]

[63] Al-Ustadz Firanda Andirja. "*Syarah Kitab Tauhid*". https://firanda.com/bekalislam/tag/syarah-kitabtauhid/. (diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 20.13)

قَالَ: وَحَقُّ العِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً

Nabi ﷺ bersabda: "*Sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allâh ialah bahwa Allâh tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun*".



Ini merupakan bentuk kurnia dan rahmat yang Allâh berikan kepada hamba-hamba-Nya yang telah memenuhi hak-Nya dengan baik. Allâh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴾

"*Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan. Sungguh, Allâh Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*." (QS. Asy-Syura' [42]: 23)

Karena karunia dan rahmat Allâh, maka Allâh tidak menyiksa hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bersih dari syirik besar maupun kecil, maka dia akan selamat dari adzab. Adapun ancaman bagi para pelaku maksiat dan orang-orang fasiq yang tidak menyekutukan Allâh عَزَّوَجَلَّ dengan apa pun, tetapi mereka berbuat dosa selain syirik, seperti zina, minum khamr, ghibah, namimah dan lainnya, maka ini adalah dosa-dosa yang berhak mendapatkan adzab. Tetapi dia diatas kehendak Allâh, jika Allâh berkehendak maka Allâh akan mengampuninya tanpa

mendapat adzab dan memasukkannya ke surga. Dan jika Allâh berkehendak, Dia akan mengadzabnya sesuai kadar dosanya, lalu Allâh mengeluarkan dia (dari Neraka) karena tauhidnya dan memasukkannya ke surga. Bisa jadi Allâh mengeluarkan mereka karena syafa'at yang mereka dapatkan, atau bisa jadi karena rahmat-Nya. Jadi walaupun mereka diadzab, tetap saja tempat kembali mereka adalah surga.[64]

۞ Keutamaan Berpegang Teguh Pada Tauhid

﴿ وَالَّذِيْنَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَّعْبُدُوْهَا وَاَنَابُوْٓا اِلَى اللّٰهِ لَهُمُ الْبُشْرٰى ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۞ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴾

"*Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allâh, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allâh dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat*." (QS. Az-Zumar [39]: 17-18)

Orang-orang mukmin yang memahami dan mengamalkan perintah-perintah Allâh عَزَّوَجَلَّ serta mengikuti Kitabullah dan Sunnah

[64] *I'ânatul Mustafîd*, I/47-48. Dengan ringkas

Rasûl-Nya, yakni dengan menggunakan akal mereka, membedakan antara yang haq dan bathil, dan antara yang baik dan buruk. Maka mereka akan memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Allâh, diantaranya:

- Mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

﴿ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ﴾

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk*." (QS. Al-An'am [6]: 82)

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴾

"*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*." (QS. An-Nahl [16]: 97)

- Mendapatkan syafa'at

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ وَنَفْسِهِ.

"Orang yang paling bahagia karena mendapat syafa'atku adalah orang yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* dengan ikhlas dari hati dan jiwanya." (HR. Al-Bukhari)[65]

- Diampuni dosa-dosanya

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: "Aku mendengar Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Allâh تَعَالَى berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئاً لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula." (HR. At-Tirmidzi)[66]

- Dijamin masuk Surga dan diharamkan dari Neraka

Dari Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui makna kalimat *Lâ ilâha illallâh*, maka dia masuk Surga." (HR. Muslim)[67]

---

[65] HR. Al-Bukhari (I/226, no. 128)
[66] HR. At-Tirmidzi (no. 3540). Ia berkata "*hasan gharib*",
[67] HR. Muslim (no. 26), dan Ahmad (I/65, 69).

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasûlullâh bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فِيْهِمَا فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ.

“Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan –yang berhak diibadahi– selain Allâh, serta aku adalah Rasûlullâh. Tidak mungkin hamba yang tidak ragu dengan kedua kalimat ini ketika bertemu Allâh dihalangi untuk masuk surga.” (HR. Muslim)[68]

Dari Mua’dz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; suatu ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

“Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allâh dan bahwa Muhammad adalah Rasûlullâh (mengucapkan dua kalimat syahadat) dengan jujur dari hatinya, kecuali kelak Allâh mengharamkan api Neraka menyentuh tubuhnya.” (HR. Muslim)[69]

Dari Abu Sa’id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

يَدْ خُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَ أَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانَ مِنْهَا فَدِ

[68] HR. Muslim (I/57, no. 27).
[69] HR. Al-Bukhari (no. 128) dan Muslim (I/60, no. 31).

اسْوَدُّوْا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاءِ - أَوِ الْحَيَاةِ، شَكَّ مَالِكٌ - فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً؟

"Setelah penghuni Surga masuk ke Surga dan penghuni Neraka masuk ke Neraka, maka setelah itu Allâh تَعَالَى berfirman: '*Keluarkan (dari Neraka) orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi!*'. Maka mereka pun dikeluarkan dari Neraka dalam kondisi tubuhnya hangus menghitam. Lalu mereka dimaksukkan ke sungai Al-Hayya –atau Al-Hayat, Malik ragu menyebutkannya– maka tubuh mereka pun kembali tumbuh (berubah) sebagaimana tumbuhnya benih yang berada di pinggiran sungai. Tidaklah engkau perhatikan bahwa benih itu tumbuh berwarna kuning dan berlipat-lipat." (HR. Al-Bukhari)[70]

- Orang yang bertauhid akan diberikan oleh Allâh kejayaan dan kemuliaan

﴿ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۪ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا ۭ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـــًٔا ۭ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۗىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴾

[70] HR. Al-Bukhari (no. 22, 4581, 4919, 6560, 6574, 7438, dan 7439). Dan Muslim (I/172, 184, 304).

"*Allâh telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq*." (QS. An-Nûr [24]: 55)

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسِ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَّكِلُوْا

Lalu aku bertanya*: "ya Rasûlullâh, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada manusia?* Beliau menjawab*: "Jangan engkau lakukan itu, khawatir mereka nanti bersikap pasrah"*



Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ melarang, karena khawatir terhadap orang-orang mendengar hak hamba atas Allâh tersebut, mereka akan menyandarkan diri dari segi pengharapan dan mudah berbuat maksiat, serta mereka akan berkata: "*Selama kita bertauhid kepada Allâh* عَزَّوَجَلَّ*, maka maksiat tidak akan membahayakan terhadap kita, karena Rasûlullâh* صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ *bersabda: 'Sesungguhnya Allâh tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun'*."

Hadits ini, akhirnya disampaikan oleh Mu'adz bin Jabal رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ diakhir hayatnya, karena beliau takut terjatuh dalam perbuatan dosa besar dengan menyembunyikan ilmu. Sebagaimana firman Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَى:

﴿ اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَ ﴾

"*Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allâh dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat*." (QS. Al-Baqarah [2]: 159)

Sabda Rasûlullâh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا، أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"*Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu, maka Allâh pasti mengekangnya pada hari Kiamat dengan tali kekang dari api Neraka*." (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim)[71]

Oleh karena itu, hendaknya dalam menyampaikan suatu masalah kepada sebagian orang itu sesuai dengan tingkat kemampuan, pemahaman, dan daya nalarnya. Karena jika diberitahukan suatu ilmu kepadanya, ia dikhawatirkan terkena fitnah. Maka lebih baik disembunyikan agar tidak terjatuh pada hal yang berbahaya.

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Tidaklah engkau menyampaikan sesuatu kepada suatu kaum yang akal mereka tidak dapat menjangkaunya, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian diantara mereka."[72]

[71] HR. Ibnu Hibban (no. 296), dan al-Hakim (I/101).
[72] HR. Muslim, dibagian muqaddimah kitab shahihnya (1/11).

Faidah:

1. Ketawadhu'an Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, bahwa beliau adalah orang yang paling mulia kedudukannya, sangat rendah hati dengan menaiki keledai dan memboncengi Mu'adz رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ. Padahal keledai bukan kendaraan yang mewah pada zaman tersebut.
2. Boleh memboncengkan seseorang diatas hewan tunggangan selama tidak memberatkan hewan tersebut. Jika tidak kuat, maka hal ini merupakan bentuk kezhaliman.
3. Adab yang sangat agung tatkala seseorang tidak mengetahui jawaban pertanyaan tentang masalah agama adalah mengatakan: *Allâhu a'lam* (Allâh yang lebih mengetahui), dan dia tidak boleh berbicara tanpa ilmu.
4. Mengenal hak Allâh yang diwajibkan kepada para hamba-Nya, yaitu agar mereka menyembah Allâh semata, tiada sekutu bagi-Nya.
5. Keutamaan tauhid: bahwa orang yang berpegang teguh kepada tauhid maka Allâh akan masukkan dia kedalam surga dan diharamkan baginya neraka.
6. Rukun ibadah ada tiga, yaitu kesempurnaan cinta (*mahabbah*), kesempurnaan rasa berharap (*rajâ'*) dan kesempurnaan rasa takut (*khauf*) kepada Allâh سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ.
7. Syarat diterimanya ibadah ada dua, yaitu ikhlas dan *ittiba'*.

8. Barangsiapa yang tidak menjauhi kesyirikan (mempersekutukan Allâh dalam ibadah) –walaupun tampak padanya dia beribadah kepada Allâh– maka pada hakikatnya dia tidak melaksanakan ibadah, seperti orang-orang musyrik Quraisy, mereka beribadah kepada Allâh, mereka thawaf, berhaji, dan lainnya. Akan tetapi tatkala ibadah itu tidak dikerjakan dengan ikhlas dan tidak sesuai syari'at, maka perbuatan mereka tidak dinamakan ibadah. Oleh karena itu, Allâh عَزَّوَجَلَّ memerintahkan Rasûl-Nya untuk mengatakan kepada mereka:

﴿ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ﴾

"*Dan sekali-kali kamu sekalian bukanlah penyembah (Tuhan) yang aku sembah*." (QS. Al-Kâfirûn [109]: 3)

9. Disunnahkan menyampaikan kabar gembira kepada kaum muslimin. Demikian pula terdapat pelajaran tentang sikap para sahabat yang gembira dengan berita seperti ini.
10. Bolehnya menyembunyikan ilmu jika ada maslahat. Sebab Nabi melarang Mu'adz mengabarkan hadits ini, karena khawatir orang-orang yang lemah imannya akan bersandar kepada luasnya rahmat Allâh sehingga meninggalkan amal dan semakin tenggelam dalam kemaksiatan, lalu mereka akan berkata: "*Selama kita bertauhid, maka kita tidak akan disiksa oleh Allâh.*"

11. Bolehnya mengkhususkan ilmu kepada sebagian orang. Dan hadits ini menunjukkan keutamaan Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, karena Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengkhususkan ilmu kepadanya.
12. Hadits ini juga memberikan faidah, hendaklah seseorang itu terus menuntut ilmu dan menyebarkannya, sampai akhir hayat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (1415). *Al-Qaulul Mufid ala Kitabit Tauhid.* Riyadh: Dâr al ‘Âshimah.

Al-Asyiqar, Umar Sulaiman. (1999). *Al-Aqîdah fî Dhau'il Kitâb wa as Sunnah.* Yordania: Dâr an-Nafâ'is.

Al-Atsari, 'Abdullah bin Hamid. (2001). *Al-Wajiz fi Aqidatis Salafish Shalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah.* Riyadh: Dâr ar-Rayah.

Al-Atsari, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. (2016). *Ensiklopedia Akhlak Salaf.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Alu Syaikh, Abdurahman Hasan. (t.thn.). *Fathul Majid Syarh Kitâb at-Tauhid.* Riyadh: Dâr as Salam.

Andirja, Firanda. (2020). *Menjawab Syubhat Para Penolak Sifat Allah* ﷻ. Jakarta: UFA.

Andirja, Firanda. (2020). *Syarah Kitab Tauhid*. https://firanda.com/bekalislam/tag/syarah-kitabtauhid/ (diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 20.13)

As-Suhaimy, Shalih bin Sa'ad, dkk. (1425). *Ushûl Imân fî Dhau'il Kitâb was Sunnah.* Madinah: Mujamma’ al-Mâlik Fahd Lithibâ’ati al-Mushaf asy-Syarîf.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2020). *Hak Allah Subhanahu Wa Ta’ala Yang Wajib Dipenuhi Oleh Hamba*. https://almanhaj.or.id/13104-hak-allah-subhanahu-wa-taala-yang-wajibdipenuhi-oleh-hamba-2.html (diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 20.13)

Kemenag. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).* Jakarta: Departemen Agama RI.

Kutub as-Sittah